



**PENGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM METODE CERITA
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS V MADRASAH
IBTIDAIYAH SWASTA FAUZAN AL ISLAMIYYAH
DESA MARINDAL I KECAMATAN PATUMBAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah**

DISUSUN

Oleh

**AGUSNAN
NIM: 31 121 132**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2016**



**PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM METODE CERITA
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS V MADRASAH
IBTIDAIYAH SWASTA FAUZAN AL ISLAMIYYAH
DESA MARINDAL I KECAMATAN PATUMBAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah**

DISUSUN

Oleh

**AGUSNAN
NIM: 31 121 132**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd
NIP . 19620716 1990031 004**

**Dr.H. HasanMatsum, M.Ag
NIP.19690925 200801 1 014**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2016**



ABSTRAK

Nama : **Agusnan**
 Nim : 31 12 1 132
 Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : 1. Prof.Dr.H. Syafaruddin,M.pd
 2. Dr.H.Hasan Matsum, M.Ag
 Judul : **PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL DALAM METODE CERITA UNTUK MENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAAH SWASTA FAUZAN AL-ISLAMIYYAH DESA MARENDAL I KECAMATAN PATUMBAK.**
 Kata kunci : Penggunaan Media Audiovisual, motivasi belajar siswa

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak untuk (1) Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa sebelum digunakannya media audio visual pada mata pelajaran Akidah Akhlak, (2) Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya media audio visual pada mata pelajaran Akidah Akhlak,(3) Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak .

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus. Pada tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan menggunakan media media audio visual pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Fauzan Al-Islamiyyah Desa Marendal I Kecamatan Patumbak.Subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas V yang berjumlah 22 orang yaitu siswa Laki-laki 10 orang dan siswa Perempuan 12 orang.

Dari analisis data dapat diperoleh bahwa media audio-visual dalam metode cerita pada mata pelajaran Akidah Akhlak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase tingkat ketuntasan klasikal tes awal adalah 27,3%, pada siklus I sebesar 63%, pada siklus II sebesar 90,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Diketahui Oleh :
Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag.
NIP.19690925 200801 1 014

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. BatasanMasalah	6
D. RumusanMasalah	6
E. TujuanPenelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI	10
A. Media Pembelajaran	10
1. Pengertian Media Pembelajaran	10
2. Manfaat Media Pembelajaran.....	11
B. Media Audio Visual	13
a. Pengertian Media Audio Visual.....	13
b. Manfaat Media Audio Visual	16
c. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual	17
C. Metode Pembelajaran	18
a. Pengertian Metode Pembelajaran	18
D. Metode Cerita.....	19
a. Pengertian Metode Cerita	19

b. Tujuan Metode Cerita	21
c. Langkah-langkah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Metode Cerita	24
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita	25
E. Hakikat Motivasi Belajar	26
a. Pengertian Motivasi Belajar	26
b. Belajar	28
c. Ciri-ciri Belajar	29
F. Pembelajaran Akidah Akhlak	30
a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak	30
b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak	33
G. Hasil Penelitian yang Relevan	34
H. Kerangka pikiran	36
I. Hipotesis tindakan	37

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Prosedur Penelitian	39
E. Teknik pengumpulan data	42
F. Jenis Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisa Data	43

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian	46
---------------------------------	----

1. Profil Madrasah	46
2. Visi dan Misi MIS Fauzan	46
3. Struktur Organisasi MIS Fauzan	47
4. Pengolah, Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Fauzan	48
5. Kondisi Mis Fauzan Al Islamiyah	50
B. Temuan Kusus Penelitian	
1. Deskripsi Data Siklus I	57
a. Perencanaan Tindakan Siklus I	57
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	57
c. Hasil Observasi Siklus I	58
d. Analisis Data Siklus I	62
e. Refleksi Siklus	63
2. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Belajar Siklus	64
a. Permasalahan II	64
b. Perencanaan Pemecahan Siklus II	64
c. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	65
d. Hasil Observasi Siklus II	66
e. Analisis Data Siklus II	69
f. Refleksi Siklus II	72
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah,

Pujidansyukursayaucapkankepada Allah Ta'ala. Atasrahmatdanhidayah-Nya, skripsiiniidapatselesaidenganbaik. Serta shalawatdansalamtidaklupasayaucapkankepadacontohteladanterbaikdunia, yaituRasul paling mulia, Muhammad Salallahu 'alaihi wasallam. Yang diutusuntukmenyucikanjiwamanusiadarikotoranjahiliyah yang melekatpadanyadanmerekonstruksipuing-puinghati, yang tadinyamenjadisaranglaba-laba. Lalubeliaumenyinarinyadengansinar Islam. Semogadenganperbanyak salamkepadanyaakanmenjadikankitasalahsatuumat nya yang mendapatkansyafaatnyadiharikelaknanti. Aamiin.

PenulisanskripsiiniditujukanuntukmemenuhisyaratmemperolehgelarSarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan dengan judul Penggunaan Media Audio-Visual dan Metode Cerita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas III SDI Utsman Bin Affan Kec. Patumbak Kab. Deli Serdang.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Teristimewa ucapan terimakasih kepada orang tua tercinta, ayahanda Zahiruddin dan ibunda Asriannur, yang telah banyak membantu penulis baik berupa doa maupun materi serta dukungan selama menyelesaikan study di UINSU Medan.
2. Kakak tercinta Sarina Wati, yang menjadi inspirasi dan penyemangat penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Nur. A. Fadhil Lubis, MA, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan. Serta pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, dan ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag, yang telah menyetujui judul skripsi ini, serta memberikan rekomendasi dalam pelaksanaannya sekaligus menunjuk dan menetapkan dosen senior sebagai pembimbing.
4. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag, sebagai Pembimbing II atas pengarahan dan bimbingan yang diberikan sehingga penulis sangat terbantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh pihak MIS Fauzan Al Islamiyyah terutama kepada kepala Sekolah Ibu Khadizah Spd.id dan guru kelas V Ibu Milaeni Aisyia Sp.d, serta seluruh staf pegawai MIS Fauzan Al Islamiyyah, penulis mengucapkan terimakasih sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Kepada para Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dan seluruh Civitas Akademik penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan dan layanan yang diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Rekan-rekan mahasiswa PAI-1 sejawat dan seperjuangan, khususnya Dedi Saputera napitupulu, Muhammad Ardiansyah dan semuanya yang telah memberikan bantuan dan dorongan.
8. Kepada semua pihak yang membantupenulisdalammenyelesaikanskripsiini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunamanya.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun penulisan. Untuk itu penulis menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Medan, 05 April 2016

Penulis

Agusnan

NIM: 31.12.1.132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat dari lembaga formal maupun non formal. Sedangkan makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina dan melestarikan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa dalam mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.

Sedangkan fungsi pendidikan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, Pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dalam islam mendidik anak merupakan kewajiban orang tua, kewajiban itu kemudian berkembang dengan adanya suatu lembaga yang didalamnya terdapat pendidikan agama Islam yang timbul sebagai akibat keterbatasan ilmu agama yang dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2006. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, h. 2

Melalui pendidikan formal seperti di sekolah maka diharapkan peserta didik dapat memperoleh kemampuan kognitif, efektif dan Spikomotorik dalam bidang Studi agama Islam khususnya Akidah Akhlak.

Membicarakan motivasi hal ini merupakan yang penting dan mendasar. Motivasi adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang ‘membinatang’. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Mengingat begitu urgennya motivasi, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan motivasi, bahkan Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan motivasi untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembentukan peningkatan motivasi perlu dilakukan sejak usia dini. Jika motivasi siswa sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah pendirian seseorang.

Motivasi belajar siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih kurang optimal, karena masih adanya siswa yang datang terlambat dan masih adanya siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling

berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk motivasi siswa.

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V media dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak khususnya kelas V masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, hal ini juga sebagai amatan peneliti dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dalam proses belajar mengajar guru menyebutkan contoh-contoh materi pelajaran dengan mengaitkan fakta-fakta di lingkungan sekitar. Dari pengamatan, motivasi belajar siswa masih rendah. Pada bagian lain sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah akhlak kelas V, bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil sebelum dilakukan pembelajaran remedial semester ganjil hanya 62,55 yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

Dengan demikian peneliti merasa perlu adanya perubahan dalam pemanfaatan/penggunaan media pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran supaya motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal yang bisa

dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut yaitu dengan menggunakan media audio-visual dalam metode cerita.

Dalam menggunakan media audio-visual, seorang guru menjelaskan apa yang akan ditampilkan menggunakan media audio-visual tersebut (biasanya suatu proses), sehingga semua peserta didik dapat mengikuti jalannya penggunaan media tersebut dengan baik, oleh karena itulah setiap pendidik harus memiliki keterampilan dalam memilih metode pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, memilih metode pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Salah satunya yaitu peningkatan motivasi siswa di kelas 5 dapat meningkat dari sebelumnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Terhadap perberdayaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, guru memerlukan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar harus dipahami oleh guru.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran yang ditetapkan kepada siswa

bertujuan agar siswa terdorong dan mampu berpikir bebas dan mengasah keberaniannya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan. Metode mengajar yang digunakan oleh guru bukanlah asal digunakan, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesuaian dengan perumusan tujuan. Karena itulah penggunaan media audio-visual dalam metode cerita merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan menggunakan media audio-visual dan metode cerita, siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru.

B. Identifikasi Masalah

Dalam hal meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, maka peranan seorang pendidik (guru) sangatlah mendukung demi tercapainya kesuksesan peserta didik dalam hidup dan kehidupan yang semakin membutuhkan kompetensi dan keprofesionalan seseorang. Untuk mendapatkan siswa yang memiliki motivasi tentunya perlu adanya penggunaan media dalam metode pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Kurangnya minat siswa untuk belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan kurang bervariasi cara mengajar guru dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Batasan Masalah

Dengan banyaknya masalah yang mempengaruhi motivasi siswa, maka penelitian ini dibatasi hanya pada penggunaan media audio-visual dalam metode cerita untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebelum menggunakan media audio visual dalam metode cerita di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan media audio-visual dalam metode cerita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa setelah penggunaan media audio-visual dalam metode cerita pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan patumbak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak sebelum menggunakan media audio-visual dalam metode cerita di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal kec.patumbak.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan media audio-visual dalam metode cerita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak.
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah penggunaan media audio-visual dalam metode cerita pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai di atas, maka penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan, terutama untuk perkembangan media dan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara teori, dan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

pembelajaran siswa serta menambah pengetahuan mengenai penggunaan media audio-visual dalam metode cerita terhadap pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah Dasar

Dengan Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi Sekolah Dasar dalam mengembangkan siswanya terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan bagi pendidik khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyah Marindal Kecamatan Patumbak Melalui Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Metode Cerita.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran di pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan menjadi menarik dan menyenangkan serta motivasi belajar siswa meningkat khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak,

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan.

e. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca tentang peningkatan motivasi belajar siswa melalui Penggunaan Media Audio-Visual Dalam Metode Cerita.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَسَائِل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³

Media dipahami dengan semua alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan. Dengan menggunakan alat/media dalam suatu pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya kegiatan belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak, dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴

Selanjutnya Pengertian media pembelajaran menurut para ahli yaitu:

- a. Azhar Arsyad, mengemukakan bahwa kata 'media' berasal dari bahasa latin 'medius' yang secara harfiah berarti 'tengah, perantara'. Media merupakan wahana atau penyalur pesan.
- b. Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media adalah manusia, materi atau yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap di dalam pengertian ini furu, buku, teks dan lingkungan sekolah merupakan media secara lebih khusus, pengertian media dalam belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photo grafis atau elektronis untuk menangkap dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵

³ Azhar Arsyad.2003. *Media pembelajaran* .Jakarta :Rajawali press, h. 3.

⁴ Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing, h. 89.

⁵ Rudi Susilana dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima, h. 6.

- c. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.
- d. Rossi dan Breidle dalam buku Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara pesan, baik berbentuk alat maupun non alat, seperti lingkungan dan guru, juga merupakan bagian dari *mediayaitu* (penghubung/perantara) dalam menyampaikan suatu informasi kepada penerima informasi.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran pada hakekatnya adalah membantu kegiatan pembelajaran sehingga media tersebut dapat membantu minat siswa dalam belajar dengan adanya media seorang guru lebih mudah mengaplikasikan pembelajaran dihadapan siswanya.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.⁷

⁶ Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, h. 163.

⁷ Azhar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta :Rajawali press, h. 29

Nana Sudjana dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah merumuskan bahwa fungsi media menjadi enam kategori yaitu :

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, akan tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru
- c. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru
- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa
- e. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan kata lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan bertahan lebih lama di ingat siswa sehingga mempunyai nilai tinggi⁸

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup tinggi. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan melalui media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa media. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik.

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2003 .*Media Pembelajaran* : Jakarta :Rajawali Press,h. 134

B. Media Audio-visual

a. Pengertian Media Audio-visual

Media audio-visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua jenis media yaitu audio dan visual.⁹

Aristoteles dalam Wina Sanjaya pada *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* mengusulkan bahwa model pendidikan awal berasal dari serapan indera. Dan masing-masing indera mempunyai kontribusi yang berbeda. Penggabungan indera-indera dalam proses belajar akan menambah daya serap siswa. Dengan demikian penggunaan media audio-visual akan merangsang keterlibatan indera penglihatan dan pendengaran dan juga suasana diri (*mood*) sehingga akan memudahkan dalam penyerapan informasi yang pada akhirnya akan disimpan di otak dalam memori.¹⁰

Media audio-visual adalah media yang dapat didengar dan dipandang, diamati, diperhatikan, mempresentasikan gerak dan nada-nada suara tertentu untuk keperluan belajar. Media visual dalam pembelajaran dapat memngkombinasikan fakta-fakta, gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan berbagai ungkapan kata-kata, gambar, angka, grafik, poster, komik dan sebagainya.¹¹

Media audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, yaitu :

⁹ Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, h.172.

¹⁰ Azhar arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada, h. 30.

¹¹ Purbatua manurung. 2011. *Media Intruksional*. Medan: Badan Penerbitan Fakultas Tarbiyah

- 1) Mesin proyektor film
- 2) Tape recorder
- 3) Proyektor visual yang lebar.

Jadi pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Mereka biasanya bersifat linear.
- 2) Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya
- 4) Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
- 5) Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- 6) Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio-visual merupakan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun

¹²*Ibid*, h. 31

pendengaran. Beberapa contoh media audio-visual adalah film, video, program TV dan lain-lain.¹³

Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, media inilah yang sudah banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Sebagian besar fungsi film sudah bisa digantikan oleh media video. Biaya produksi dan perawatan video juga lebih murah dibandingkan film. Pengoperasiannya pun lebih praktis. Sehingga tak heran bila media video saat ini lebih populer dan diminati dibandingkan media film. Oleh sebab itu saat ini media video telah banyak diproduksi untuk keperluan pembelajaran.¹⁴

Sebagai media audio-visual, video dapat menampilkan suara, gambar, dan gerakan sekaligus. Sehingga media ini efektif untuk menyajikan berbagai topik pelajaran yang sulit disampaikan melalui informasi verbal.¹⁵

Film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran. Film yang diputar di depan siswa harus merupakan bagian integral dari kegiatan pengajaran.

Film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain.¹⁶

¹³ Rayandra Asyhar. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Pers, h. 44.

¹⁴ Asrar Aspia Manurung. 2012. *Media Pembelajaran Penggunaan dan Pembuatannya*. Medan: Perdana Publishing, hal. 48.

¹⁵ *Ibid*, h. 48.

¹⁶ Sudarwan Danim. 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h.19.

Selain film, televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Dilihat dari sudut jumlah penerima pesannya, televisi tergolong ke dalam media massa.¹⁷ Karena televisi merupakan media umum yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

b. Manfaat Media Audio Visual

Dale dalam Arif S. Sadiman pada Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya mengemukakan bahwa bahan-bahan audiovisual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁸ Hubungan guru siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan moderen saat ini.

Guru harus selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan

bantuan media apa saja agar manfaat berikut ini dapat terealisasi:

1. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas
2. Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa
3. Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa
4. Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa
5. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa
6. Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar
7. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari
8. Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan
9. Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang memcerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat
10. Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna.¹⁹

¹⁷ Arief S. Sadiman. 2010. *Media pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 71.

¹⁸ Arief S. Sadiman, *op. cit.*, h. 7.

¹⁹ *Ibid*, h. 10.

Dari Aspek tersebut terkandung bahwa kegunaan media tersebut adalah menerima pesan yang mudah diserap meskipun guru yang menafsirkan pelajaran berbeda-beda cara yang dilakukannya dan kegunaan media tersebut bahkan dapat menarik perhatian anak dikarenakan media tersebut adalah elemen-elemen pengetahuan yang dapat mempersingkat waktu pelajaran karena banyaknya media.

c. Kelebihan dan kekurangan media audio-visual

Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh media audio-visual adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Media Audio Visual
- 2) Pemakaiannya tidak membosankan,
- 3) Hasilnya lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.
- 4) Kekurangan Media Audio Visual
 - a) Pelaksanaanya perlu waktu yang cukup lama
 - b) Pelaksanaanya memerlukan tempat yang luas
 - c) Biayanya relatif lebih mahal
 - d) Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja,

karena mediaaudio visual cenderung tetap di tempat.²⁰

Dengan adanya kelemahan-kelemahan tersebut banyak guru yang enggan dalam menggunakan media audio-visual, dan juga masih banyak guru yang belum bisa menguasai media audio-visual ini dalam arti guru masih gaptek. Padahal

²⁰ <http://dianidewi.blogspot.com/2013/06/jenis-jenis-media-kekurangan-dan.html>

apabila media audio-visual ini dimanfaatkan dengan baik akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas.

C. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode adalah merupakan suatu kata yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, berdasarkan kamus bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa “metode berasal dari dua suku kata yaitu *meta* dan *hodos*”, *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.²¹

Pengertian metode pembelajaran menurut para ahli:

- 1) W.J.S Poerwadarminta dalam Muhammad AliGuru pada Proses Belajar Mengajar metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar kegiatan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu metode pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²²
- 2) Al-Abrasyi, mengatakan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik (anak) dalam segala macam mata pelajaran.
- 3) Al-Syaibani, metode pendidikan sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

²¹ WJS Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 67.

²² Muhammad Ali, Cetakan ke3. 2007. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, h. 88.

- 4) Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²³

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing.

Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan siswa. Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik (guru) untuk memberikan materi kepada peserta didik. Metode pembelajaran digunakan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

D. Metode Cerita

a. Pengertian Metode Cerita

Metode cerita sering juga disebut dengan metode kisah, menurut kamus Ibn Manzur kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan* yang mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi

²³ Heri Gunawan, *op cit.* h. 88

kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan yang memiliki peranan sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.²⁴

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi maupun hanya rekaan saja.²⁵ Metode cerita dapat pula dikatakan penyampaian peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalannya cerita.²⁶

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrah* (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk.²⁷

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis selalu menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin kesahehan dan keabsahannya.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode cerita/kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan

²⁴ Heri Gunawan, *op.cit*, h. 89.

²⁵ Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers, h. 160.

²⁶ Muhammad Yaumi. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 225.

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, h. 192-193.

terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja. Metode cerita/kisah dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW., sehingga dikenal istilah "kisah Qur'ani dan kisah Nabawi". Kedua sumber tersebut memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada SDM yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

b. Tujuan Metode Cerita

Metode cerita, banyak terdapat di dalam al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif ataupun negatif.

Pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam al-Qur'an adalah megandung *iktibar* yang bersifat mendidik manusia. Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah bangsa-bangsa yang lampau agar dijadikan bahan pemikiran. Dari segi psikologis, metode

²⁸ Armai Arief, *op cit.*, h. 60.

cerita mengandung makna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan.²⁹

Metode cerita/kisah diisyaratkan dalam al-Qur'an:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai”. (Q.S. Yusuf (12): 3).

Menurut *tafsir Al Misbah* dijelaskan bahwa al-Qur'an mengajak kita kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah SWT bagaikan berfirman, “Kami tahu, masyarakat Arab yang engkau temui, wahai Muhammad, termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarnya. Karena itu, Kami kini dan juga dimasa yang akan datang akan menceritakan kepadamu kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati dan agar mereka menarik pelajaran.

Kisah ini adalah kisah yang terbaik, gaya, kandungan, dan tujuannya. Itu kamu lakukan dengan mewahyukan kepadamu al-Qur'an ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya, yakni sebelum Kami mewahyukannya, sungguh termasuk kelompok orang-orang yang tidak mengetahui. Betapa engkau, wahai Muhammad, bahkan betapa kamu semua mengetahui, padahal kamu adalah masyarakat yang tidak pandai membaca. Kalaupun pandai, peristiwa yang dikisahkan ini sudah terlalu jauh masanya sehingga perincian yang diketahui oleh siapapun sungguh banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan kenyataan.

²⁹ M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 156.

Kata *Al-qashash* adalah bentuk jamak dari *qishshah*/kisah. Ia terambil dari kata *qashsha* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.³⁰

Kandungan ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis. Ayat diatas diperkuat oleh ayat lain yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S. Yusuf (12): 111).

Menurut *Tafsir Al Misbah* dijelaskan bahwa Allah ta'ala menegaskan tentang kisah nabi Yusuf As dan kisah-kisah para rasul yang lain yang Allah Ta'ala kabarkan, sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Yakni al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mereka, bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut

³⁰M. Quraish Shihab. 2009. *Terjemah Tafsir Al Misbah: 6*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, h. 11-12

kemashlahatan dunia dan akhirat mereka, dan disamping itu ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.³¹

Cerita Nabi Yusuf As. Misalnya, dapat memberikan pelajaran bahwa betapa mulianya orang-orang yang istiqamah dengan kebenaran yang ia imani walaupun dirayu oleh Siti Julaihah dengan getaran syahwatnya, namun Nabi Yusuf As. Tidak terjebak. Kemudian dalam hadis Nabi SAW pun dapat diambil pelajaran tentang cerita tiga orang yang terjebak dalam sebuah gua yang ditutupi batu besar, lalu ketiga orang yang terjebak dalam sebuah gua yang ditutupi batu besar, lalu ketiga orang ini berdo'a disesuaikan dengan amalnya masing-masing, akhirnya sedikit demi sedikit pintu batu itu bisa digeser.

c. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan bercerita

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan metode cerita adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan bimbingan guru anak mengatur posisi duduknya.
- 2) Anak memperhatikan guru pada saat menyiapkan alat peraga.
- 3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita.
- 4) Guru mulai bercerita³²

Dalam pelaksanaan cerita guru hendaknya mengajak siswa untuk ikut bercerita tentang materi yang disampaikan. Misalnya anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi pelajaran.

³¹ *Ibid*, h. 193-194

³² <http://widyawarokaa.blogspot.com/2013/01/metode-bercerita.html>

Dengan demikian siswa tidak hanya monoton mendengarkan cerita yang disampaikan guru, akan tetapi siswa ikut berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Walaupun secara substansial keabsahan keduanya tidak diragukan, akan tetapi bukan berarti ia terlepas dari kelemahan, karena yang menyampaikan ajaran tersebut dengan metode cerita/kisah adalah manusia biasa yang tidak bisa luput dari kekurangan dan ketidak sempurnaan, oleh karena itu kita bisa melihatnya dari

dua sudut ; yaitu kelebihan dan kekurangannya.

1) Kelebihan metode cerita/kisah

2) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

a) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.

b) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.

c) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

3) Kekurangan metode cerita/kisah

a) Pemahaman siswa menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi dengan masalah lain.

b) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa

- c) Sering terjadi ketdakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Alternatif untuk mengatasi kekurangan metode cerita

- (1) Guru harus mengetahui dan paham benar alur cerita yang disampaikan
- (2) Guru harus menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi
- (3) Anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan guru sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.

E. Hakikat motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi berasal dari bahasa inggris “motivation” yang berarti “dorongan” kata kerjanya adalah to motivate yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang. Perkataan motivasi berpangkal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau dapat juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan.³³

Menurut MC.Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

³³ Mardianto, *psikologi pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h, 179

- 2) Ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari sesuatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsure lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah pendorong dalam kegiatan belajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu motivasi merupakan tenaga dari dalam diri individu atau manusia yang mendorongnya untuk bertindak, serta proses yang berlangsung dalam diri seseorang untuk bertindak. Motivasi menyangkut reaksi berantai yaitu dimulai dari keinginan yang dirasakan, lalu timbul keinginan atau sasaran yang hendak dicapai, kemudian menyebabkan usaha untuk mencapai tujuan yang berakhir dengan pemuasan. Istilah motivasi banyak digunakan dalam bidang dan situasi, namun dalam tulisan ini lebih di arahkan pada motivasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sangat diperlukan. Motivasi intrinsik adalah motivasi motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin

³⁴ Sardiman A, M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h, 73-74

mencari buku-buku untuk dibaca. Motivasi ekstrintik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa motivasi itu ada dua hal pendorong yang akan merangsang setiap individu dalam melakukan sesuatu, baik itu dorongan dari luar maupun dorongan dari dalam diri individu sehingga dari dorongan tersebut menjadikan individu lebih baik daripada sebelumnya.

b. Belajar

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti; belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan.³⁶

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar

³⁵*Ibid*, h, 86

³⁶Mardianto, *Psikologi pendidikan*, (Medan : Perdana publishing, 2013) h. 38

³⁷Wasty soemanto, *psikologi pendidikan* (Jakarta : Rineka cipta) h 105

seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktifitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil atau prestasi yang baik. Oleh karena itu motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi untuk tercapainya tujuan.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut sardiman ciri-ciri motivasi belajar adalah sebagai berikut :

(1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk sebaik mungkin dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai; (3) Lebih senang bekerja mandiri; (4) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin terhadap sesuatu); (5) Teguh pendirian; (6) Senang mencari dan memecahkan soal-soal; (6) Senang mencari dan memecahkan soal-soal; (7) Ego Involvement; (9) Hasrat untuk belajar.³⁸

Berdasarkan dari ciri-ciri motivasi belajar di atas dapat kita simpulkan bahwa motivasi belajar itu memiliki ciri-ciri yang sangat mengacu kepada dorongan seseorang dalam merubah tingkah laku dalam dirinya untuk mencapai aktivitas tertentu untuk lebih baik dari sebelumnya.

³⁸ *Ibid, h, 83*

F. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah secara bahasa berasal dari kata (*'aqada-ya'qidu-aqidatan*) yang berarti ikatan, atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata 'aqidah tersebut dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat dalam islam, dan dapat pula digunaka untuk ajaran lain diluar islam. Sehingga ada aqidah islam, aqidah nasrani dan aqidah yahudi dan aqidah lainnya. Dengan begitu dapat disimpulkan ada aqidah yang lurus atau benar, ada aqidah yang sesat atau salah.³⁹

Pendidikan akidah akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Dalam pendidikan akidah akhlak di madrasah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasukkomponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Kemendiknas 2010, 2).⁴⁰

Berbicara tentang aqidah yang paling pertama dan utama adalah konsep ketuhanan, baru kemudian konsep-konsep aqidah lainnya yang sesuai dengan keinginan Allah itu sendiri melalui firmanNya dalam Alquran dan hadis nabinya.

Aqidah merupakan akar atau pokok agama, *syariah/* fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari aqidah yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan

³⁹ Kementerian Agama, 2014, *Buku Siswa Aqidah Akhlak Kelas VII Mts*, Jakarta, Kementerian Agama RI, hlm 5

⁴⁰ Syarifuddin Sy dkk, *Tashwir* Vol. 1 No.2, Juli – Desember 2013, hlm 82

aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan kehidupannya (politik, ekonomi, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting.

Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak perlu ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban apa saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Allah swt berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya: *“Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”* (Q.S. al-

Kahfi: 110)⁴¹

Pendidikan Akidah Akhlak bagi pembentukan motivasi, jika dipahami pendidikan karakter sebagai sebuah dimensi dari kinerja lembaga pendidikan, setiap momen dalam pendidikan dapat dijadikan wahana pendidikan nilai yang berguna bagi pertumbuhan.

⁴¹Kementerian Agama RI, Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya, Bandung, SIGMA Examedia Arkanleema, hlm 124

Abdul Karim Zaidan mendefenisikan akhlaq sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁴²

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah:⁴³

1. Memelihara diri peserta didik agar sepanjang hidupnya tetap berada dalam *fitrah*-nya, baik dalam arti suci dan bersih dari dosa dan maksiat, maupun dalam arti *bersyahadah* atau *bertauhid* kepada Allah.
2. Menanamkan prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma, tentang baik- buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian peserta didik agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

Adapun target dari pendidikan akhlak yaitu anak didik terbiasa dengan tatanan nilai dalam perilakunya, sehingga selalu dapat mengendalikan diri berfikir sebelum bertindak, yang pada akhirnya anak didik dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.⁴⁴

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun sumber pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah wahyu (Al-Quran dan hadis) dengan perantara bimbingan yang ketat dari guru pembimbing rohani. Sedangkan dalam hal materi pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali sangat mementingkan ilmu-ilmu yang bertalian erat dengan agama walaupun tidak mengesampingkan pengetahuan umum lainnya.⁴⁵

⁴² Al Rasyidin, 2008, *Filsafat Pendidikan Islami (Membangun Kerangka Otologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan)*, Bandung, Perdana Mulya Sarana, Hlm 67

⁴³ *Ibid*, hlm 75

⁴⁴ Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN SU, Vol. I No. 1 Januari-juni 2012, hal 79

⁴⁵ *Ibid*, hlm 83

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah proses pembelajaran yang menekankan kepada meningkatkan nilai ketuhanan, baik dia dalam hal mengenal, menghayati dan mengimani Allah serta mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa tersebut.

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Secara substansi mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁴⁷

Dari kedua aspek tersebut dapat diketahui bahwa aqidah akhlak itu bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt serta menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik dan dapat menjauhi akhlak yang tercela.

⁴⁶ Kementerian Agama, 2014, *Buku Guru Aqidah Akhlak Kelas VII MTs*, Jakarta, Kementerian Agama RI
hlm xii,

⁴⁷ *ibid*, hlm xiii

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk melihat bagaimana sebelumnya penelitian terdahulu tentang variabel yang akan diteliti, akan dikemukakan penelitian yang relevan dengan penelitian lain.

1. Skripsi yang berjudul: “Pengaruh Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SD Negeri 016405 Gunung Berkat Kec. Bandar Pulau”, ditulis oleh Puspita Putri, tahun 2013. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk interaksi pendidik dan peserta didik (x) berjumlah 10 item dan kedisiplinan peserta didik (y) berjumlah 10 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai mean untuk variabel pola interaksi pendidikan dan peserta didik (x) = 32,56 dan mean kedisiplinan peserta didik (y) = 31,60. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien antara pola interaksi pendidik dan peserta didik (x) kedisiplinan peserta didik (y) sebesar 0,568. Angka korelasi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tergolong memiliki pengaruh yang kuat koefisien kontribusi variabel pola interaksi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebesar 32,26% atau sebesar 0,323 dalam perhitungan koefisien determinasi.⁴⁸
2. Skripsi yang berjudul: “Peranan Media Audio-Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur’an Siswa di SMA Swasta Persiapan Sunggal Kab. Deli Serdang”, ditulis oleh HJ. Husnah Fitriyah, tahun 2014. Jurusan

⁴⁸ Ariati, 2013. *Pengaruh Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SD Negeri 016405 Gunung Berkat Kec. Bandar Pulau*. Medan : IAIN SU, h. 62

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hasil belajar siswa sebelum diterapkan media audio-visual di kelas X SMA Swasta Persiapan Sunggal Kab. Deli Serdang, (2) hasil belajar siswa setelah diterapkan media audio-visual di kelas X SMA Swasta Persiapan Sunggal Kab. Deli Serdang. (3) Peningkatan hasil belajar membaca al-Qur'an di kelas X SMA Swasta Persiapan Sunggal Kab. Deli Serdang jenis penelitian ini berupa PTK (Penelitian Tindakan Kelas), dengan subjek penelitian di kelas X terdiri dari 22 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Hasil belajar siswa sebelum tindakan hasil nilai rata-rata pada pre test adalah 66,5. Siswa yang tuntas adalah 45% 10 orang. (2) Hasil belajar siswa setelah diterapkan media audio-visual pada siklus I nilai rata-rata menjadi 69,73 % (15 orang) yang tuntas. (3) Sedangkan nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat menjadi 73,33 %. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar al-Qur'an di kelas X SMA Swasta Persiapan Sunggal Kab. Deli Serdang T.A 2012-2013.⁴⁹

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini hanya dibatasi pada peningkatan karakter disiplin siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak yang tujuannya untuk (1) Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa sebelum diterapkannya media audio visual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah swasta Fauzan Al Islamiyyah kec.Patumbak,(2) Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya media audio visual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di

⁴⁹ Sri Wahyuni, 2014, *Peranan Media Audio-Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa di SMA Swasta Persiapan Sunggal Kab. Deli Serdang*. Medan, h 72

kelas V Madrasah Ibtidaiyah swasta Fauzan Al Islamiyyah kec. Patumbak, (3) Mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah swasta Fauzan Al Islamiyyah kec. Patumbak.

H. Kerangka Pikir

Memperoleh hasil belajar yang optimal dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih bermakna dimana melalui metode pembelajaran tersebut siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh guru saja tetapi siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam benaknya. Untuk itu maka pengetahuan dan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting sebagai salah satu upaya yang optimal. Artinya penguasaan guru terhadap metode pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Salah satu metode mengajar yaitu metode cerita, yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrah* (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk. Metode cerita ini juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran berupa media audio-visual yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode cerita/kisah merupakan salah satu pendidikan yang mashur dan terbaik,

sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.

Penggunaan medai audio-visual dalam metode cerita ini cukup relevan dan tepat dalam rangka meningkatkan karakter disiplin siswa dibanding dengan penggunaan media dan metode lain. Karena dengan menggunakan media audio-visual dan disertai penggunaan metode cerita akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan penelitian yang diperkirakan benar, tapi masih dibutuhkan pembuktian akan kebenarannya. Jadi, hipotesa adalah kesimpulan yang bersifat sementara, yang memerlukan pembuktian. Adapun hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif yaitu:

Hipotesis positif: ada peningkatan motivasi belajar siswa melalui Penggunaan Media Audio-Visual dalam Metode Cerita pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V MIS Fauzan Al Islamiyyah Marindal I Kec.Patumbak. Hipotesis negatif: tidak ada peningkatan motivasi siswa melalui Penggunaan Media Audio-Visual dalam Metode Cerita pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Menghindari Akhlak Tercela di Kelas V MIS Fauzan Al Islamiyyah Marindal I Kec.Patumbak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.⁵⁰

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.⁵¹

Penelitian ini menggunakan media audio-visual dalam metode cerita sebagai sasaran utama. Penelitian ini berupaya memaparkan penggunaan media audio-visual dalam metode cerita dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Fauzan Kec.patumbak.

⁵⁰ Rusdi Ananda dkk.2015.*Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Cita Pustaka Media

⁵¹SuharsimiArikunto, dkk. 2014. *PenelitianTindakanKelas*. Jakarta: BumuAksara, h. 15

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penilaian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Fauzan Kec.patumbak, yang merupakan salah satu sekolah negeri. Kelas 5 merupakan salah satu diantara sembilan kelas yang ada. Pembelajarannya disesuaikan dengan jam pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas 5. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap yaitu mulai tanggal 21 maret s.d 31 April tahun pelajaran 2015-2016.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Fauzan Kec.patumbak pada tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

2. Objek penelitian

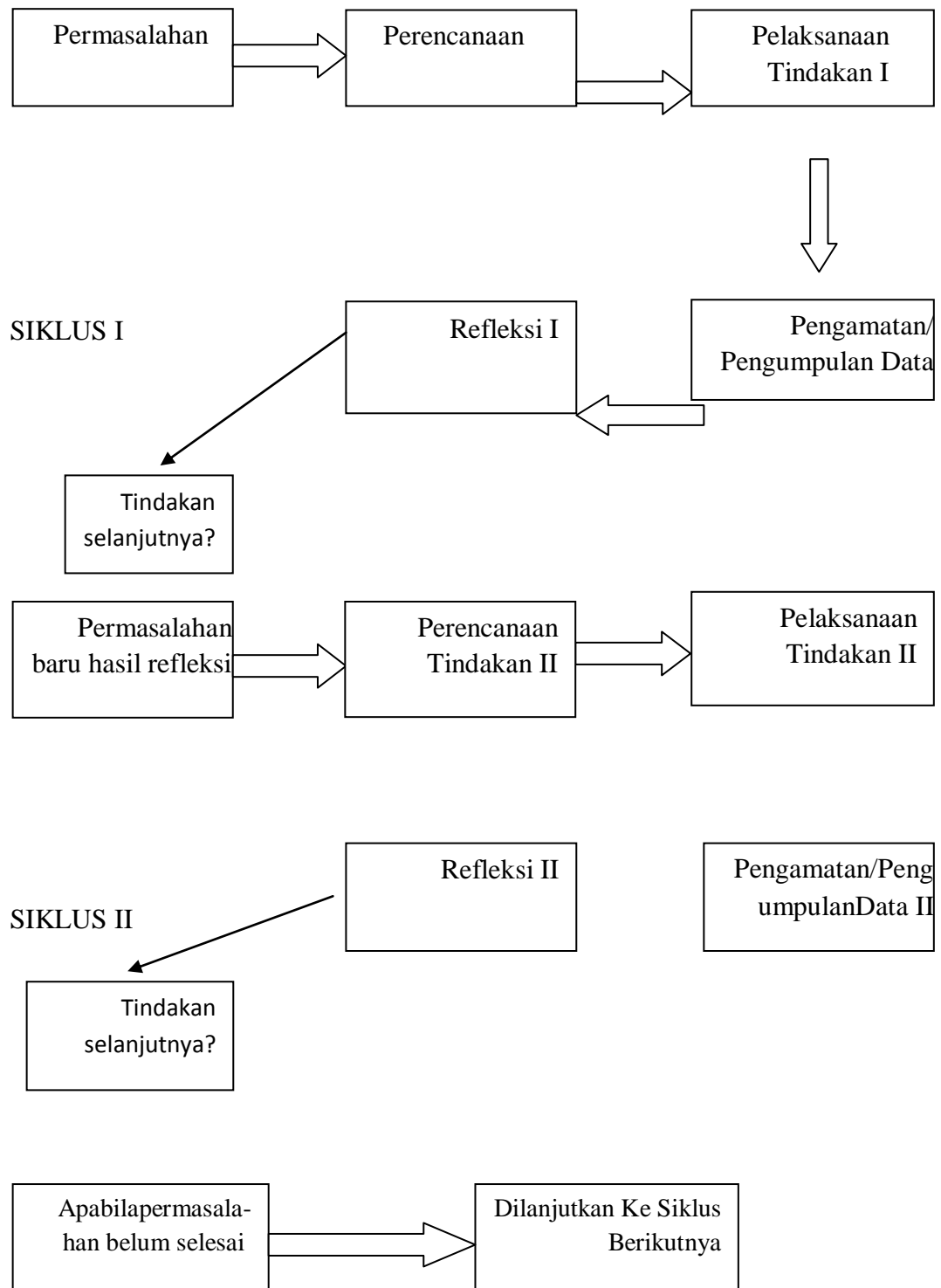
Objek penelitian ini adalah Penggunaan Media Audio-Visual dalam Metode Cerita Untuk Meningkatkan motivasi Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Fauzan Kec.patumbak.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai dan siklus akan berhenti jika siswa telah mencapai ketuntasan pada karakter disiplin dalam belajar secara klasikal.

Gambar 3.1

Siklus PTK diadaptasi dari SuharsimiArikunto



Menurut Suharsimi Arikunto PTK secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.⁵²

1. Tahap perencanaan tindakan

Tahap perencanaan tindakan dilakukan setelah tes awal diberikan. Tes awal yang diberikan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Tercela. Hasil tes ini dilakukan untuk diidentifikasi awal terhadap tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan kegiatan berupa penyusunan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan kesulitan yang dialami siswa yang memuat kegiatan belajarmengajar melalui penggunaan media audio-visual dalam metode cerita.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Setelah perencanaan disusun dengan matang maka dilakukan tindakan terhadap kesulitan siswa. Tindakan yang dilakukan adalah mengajar didepan kelas dimana peneliti bertindak sebagai guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan merupakan pengembangan pelaksanaan dari skenario pembelajaran yang telah disusun. Pada akhir tindakan, kepada siswa diberikan tes guna melihat kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah pemberian tindakan.

3. Tahap observasi

Observasi difokuskan pada kegiatan siswa ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

4. Tahap refleksi

⁵²SuharsimiArikunto. 2008.*PenelitianTindakanKelas*. Jakarta: BumiAksara , h. 75.

Hasil yang diperoleh dari tahap tindakan dan pengamatan dikumpulkan dan dianalisa pada tahap ini, sehingga didapat kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian tindakan kelas ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu: (1) Tes (2) Observasi.

1. Tes

Tes adalah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar serta kemampuan siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis dan unjuk kerja dengan mempraktikkan gerakan dan bacaan dalam shalat. Untuk menilai hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan tes tulis dan untuk menilai kemampuan siswa dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja.

Tes hasil belajar yang digunakan disusun dalam bentuk *essay test*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat dengan jelas bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan, yaitu proses pembelajaran dengan Penggunaan Media Audio-Visual dalam Metode Cerita Untuk Meningkatkan motivasi belajar Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Fauzan Kec.patumbak penskoran dilakukan dengan ketentuan:

- a. Untuk setiap jawaban benar diberi skor 1
- b. Untuk setiap jawaban salah diberi skor 0

2. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran ataupun merupakan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual dan metode cerita yang terjadi saat dilakukan pemberian tindakan.

F. Jenis Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, data kuantitatif berupa hasil tes materi akhlak tercela, sedangkan kualitatif berupa informasi tentang keefektifan pembelajaran di dalam kelas ketika guru mengajar di dalam kelas dengan menggunakan media Audio visual dan metode bercerita.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif dikumpulkan dengan teknik tes dan data kualitatif informasi tentang penerapan penggunaan media Audio visual dan metode cerita dikumpulkan dengan teknik non tes berupa pengamatan.

G. Teknik Analisa Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Catatan observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan Motivasi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Tercela dan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan pada usaha perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada.

Untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar siswa dengan soal yang berbentuk isian yang terdiri dari 5 (lima)soal. Dengan rumus :

$$Nilai = \frac{\text{skor mentah}}{\text{jumlah item}} \times 100$$

Kriteria nilai ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

$N \geq 70$ tuntas

$N < 70$ belum tuntas

Untuk mengetahui persen siswa yang tuntas belajar secara klasikal digunakan rumus :

$$PKK = \frac{P}{N} \times 100\%$$

PKK = persentase keberhasilan klasikal

P = Banyaknya siswa dengan ketuntasan 70

N = Banyak siswa

Seorang siswa dikatakan tuntas jika telah memperoleh nilai 70 sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas jika telah mencapai keberhasilan sebesar 85%

Analisa data dilakukan dengan mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dengan menggunakan persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka prestasi

F = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

N = Jumlah seluruh siswa

Kategori penilaian :

90%-100% = Baik sekali

80%-89% = Baik

70%-79% = Cukup

60%-69% = Kurang

0%-59% = Sangat kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fauzan Al Islamiyyah yang disingkat dengan MIS Fauzan. Madrasah ini berdiri pada tahun 2003, dan dengan izin operasional dari Menhumham dimana Madrasah ini di bawah naungan Yayasan Perguruan Fauzan Al Islamiyyah. Madrasah ini merupakan yayasan pribadi yang beralamat di Jalan Sari, Teratai III Desa Marindal I Kecamatan Patumbak Propinsi Sumatera Utara.

2. Visi dan Misi MISFauzan

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh MIS Fauzan Al Islamiyah Desa Marindal I Kecamatan Patumbak adalah sebagai berikut:

a. Visi MIS Fauzan Al Islamiyyah :

Terwujudnya siswa-siswi yang berakhlakul karimah, percaya pada diri sendiri, cakap, cerdas, berilmu, beriman dan gemar beramal sholeh.

b. Misi MIS Fauzan Al Islamiyyah :

- 1) Memberikan bekal dasar keagamaan kepada siswa siswi untuk lebih mengenal dan mencintai Allah dan rasulnya.
- 2) Menanamkan sikap saling tolong menolong, berkasih sayang dan saling hormat-menghormati terhadap sesama.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.

- 4) Memberikan suasana belajar yang aktif,kreatif dan menyenangkan.

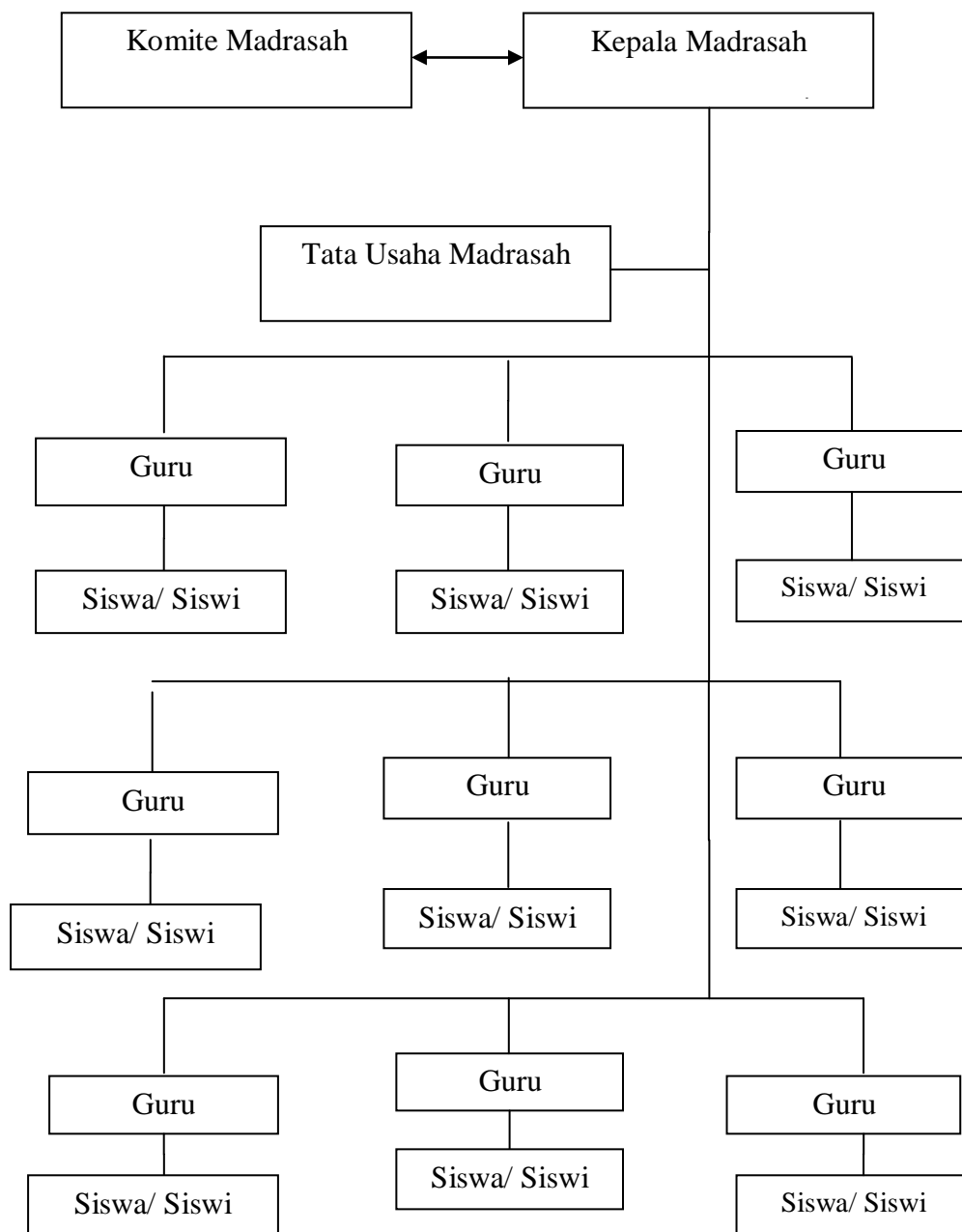
3. Struktur Organisasi MIS Fauzan Al Islamiyyah

Adapun struktur organisasi yayasan MIS Fauzan Al Islamiyyah adalah

sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi MIS Fauzan Al Islamiyyah.



Struktur organisasi MIS Fauzan Al Islamiyyah ini tergolong sederhana dan ramping, karena lingkupnya yang tidak terlalu luas dan banyak. Karena jika luas dan banyak personilnya maka akan sedikit lebih sukar dalam memenejanya sesuai dengan keinginan untuk mencapai tujuan sebuah madrasah yang baik.

4. Pengelola, Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Fauzan

Adapun pengelola MIS Fauzan Al Islamiyyah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Pengelola MIS Fauzan Al Islamiyyah

No	Jabatan	Nama
1	Pendiri	Hj.Salma Sambas
2	Pengawas	Siti Khadijah, Sag
3	Ketua Yayasan	Drs.Zulkarnain Lbs, MA
4	Sekretaris Yayasan	Nurbaiti, Spdi
5	Bendahara Yayasan	Nurfalah Sitorus, Sag

Sumber data: Tata Usaha MIS Fauzan Al Islamiyyah 2016

Dari tabel di atas dapat di pahami bahwa yang bertindak sebagai pendiri yayasan yaitu IbuHj.Salma Sambas, pengawas yaitu Siti Khadijah, Sag, ketua yayasan yaitu Bapak Drs.Zulkarnain Lbs, MA, Sekretaris Yayasan yaitu Ibu Nurbaiti, Spdi, dan yang bertindak sebagai bendahara yayasan yaitu Ibu Nurfalah Sitorus, Sag.

Sedangkan tenaga pendidik dan kependidikan MIS Fauzan Al

Islamiyyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Fauzan Al Islamiyyah.

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Khadijah,Spd,i	S1	Kepala Sekolah
2	Rizki amalia Nst,Spd,i	S1	Guru
3	Yuni Ulfa,Spd,i	S1	Guru
4	Desma Warni harahap,Spd	S1	Guru
5	Nurfalah Sitorus,Sag	S1	Guru
6	Nurbaiti,Spd,i	S1	Guru
7	Siti Nurjannah ,Amd	D3	Guru/TU
8	Rahima fitri,Spd,i	S1	Guru
9	Rabitha Rahmi Nasution,Spd,i	S1	Guru
10	Purnama Sari Nasution	S1	Guru
11	Syafrida,Spd	S1	Guru
12	Amraida Rangkuti,Spd	S1	Guru
13	Rahmat Hidayat Spd,i	S1	Guru
14	Agus Syaputra,S,s	S1	Guru
15	Khoirun Nisa,S,pd	S1	Guru
16	Haryati Nasution	SMA	Kebersihan
17	Indah Mustika,S,pd	S1	Guru
18	Milaeni Aisyiah,S,pd	S1	Guru
19	Rasita Br Sembiring S,pd	S1	Guru
20	Trihadi Pramono,S,pd	S1	Guru
21	Khairul Alwan,Spd,i	S1	Guru
22	Ummi Nurhasanah Hasibuan S,pd	S1	Guru
23	Permata sari Nasution S,pd	S1	Guru

Sumber data: Tata Usaha MIS Fauzan Al Islamiyyah 2016

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa MIS Fauzan Al Islamiyyah memiliki guru-guru sebanyak 23 orang, yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Guru-gurunya sudah termasuk guru yang profesional karena sudah memiliki kualifikasi standar minimal pendidikan yaitu semuanya memiliki gelar kesarjanaan (Sarjana Pendidikan). Kesemuanya para

guru tersebut berstatus sebagai guru tetap yayasan (GTY). Dari segi pendidikannya, 21 orang berpendidikan S1, dan 1 orang berpendidikan D3. Serta ada 1 orang yang tamatan SMA yaitu petugas kebersihan.

5. Kondisi MIS Fauzan Al Islamiyyah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Fauzan Al Islamiyyah yang berlokasi di Jalan Sari Teratai III, Marindal I Kecamatan. Pada tahun Ajaran 2008/2009, MIS Fauzan Al Islamiyyah telah menerima siswa kelas V berjumlah 11 orang, tahun 2009/2010 menerima siswa sebanyak 21 orang, 2010/2011 menerima siswa sebanyak 25 orang, pada tahun 2011/2012 menerima siswa sebanyak 27 orang, pada tahun 2012/2013 menerima siswa sebanyak 48 orang, pada tahun 2013/2014 menerima siswa sebanyak 37 orang, pada tahun 2015/2016 menerima siswa sebanyak 29, pada tahun 2016/2017 menerima siswa sebanyak 61 orang. Sehingga siswa kelas V keseluruhan yang di hitung mulai berdirinya Sekolah MIS Fauzan Al Islamiyyah berjumlah 259 orang.

Secara kuantitatif bahwa jumlah siswa MIS Fauzan Al Islamiyyah sampai dengan tahun ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Siswa MIS Fauzan Al Islamiyyah

Kelas	Laki-laki	Perempuan
I	60	51
II	56	45
III	41	49
IV	36	32
V	28	24
VI	34	27
jumlah	255	228
Total Seluruh Siswa 483		

Sumber data: Tata Usaha Misfauzan Al Islamiyyah 2016

Dengan demikian, dari tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah siswa MIS Fauzan Al Islamiyyah kelas I sebanyak 111 orang yang terdiri dari 60 orang laki-laki dan 51 orang perempuan, kelas II sebanyak 101 orang yang terdiri dari 56 orang laki-laki dan 45 orang perempuan, kelas III sebanyak 90 orang yang terdiri dari 41 orang laki-laki dan 49 orang perempuan, kelas IV sebanyak 68 orang terdiri dari 36 orang laki-laki dan 32 orang perempuan, kelas V sebanyak 52 orang yang terdiri dari 28 orang laki-laki dan 24 orang perempuan, kelas VI sebanyak 34 orang terdiri dari 34 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Sehingga jumlah total keseluruhan siswa/i MIS Fauzan Al Islamiyyah berjumlah 483 orang siswa yang terdiri dari 255 orang siswa laki-laki dan 228 orang siswi perempuan.

Maka dari tahun ketahun kita melihat fluktuatifnya mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menggembirakan. Untuk mendukung hal tersebut pihak yayasan Perguruan Fauzan Al Islamiyyah terus menambah fasilitas gedung dan ruang belajar yang refresentatif sebanyak 3 ruangan lagi sehingga sampai saat ini jumlah ruang belajarnya menjadi 9 ruang. Dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung lainnya seperti papan tulis, kipas angin, papan data, dan lain-lain, yang tujuannya agar suasana kelas lebih nyaman dan menyenangkan.

Selain itu juga dibarengi dengan penambahan tenaga pendidik (guru). Guru-guru yang direkrutpun merupakan guru yang berkualitas dan memiliki pendidikan yang layak, yaitu memiliki ijazah sarjana kependidikan, baik yang berasal dari institusi pendidikan Islam maupun umum. Sebelum mengajar para gurupun diberikan pengalaman oleh pihak yayasan untuk terus menerus meningkatkan

kualitas dengan cara memberikan pembekalan-pembekalan, rapat, motivasi, dan lain-lain agar tetap semangat dalam mengajar di MIS tersebut.

Selain itu bahwa MIS Fauzan Al Islamiyyah dibangun diatas tanah seluas 560 M². Lokasi sekolah ini dilengkapi dengan infrastruktur yang lengkap seperti akses jalan yang mudah dilalui oleh kendaraan dan jalan masuk ke sekolah sudah dipasang dengan Jalan stapak agar jika terjadinya hujan semuanya tidak terganggu dan jika berjalan tidak kotor. Di atas tanah tersebut berdiri bangunan-bangunan gedung seluas 440 M², seperti: ruang belajar, kantor, musalla, lapangan upacara, lapangan olah raga, toilet, dan lain-lain. Berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki MIS Fauzan Al Islamiyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana MIS Fauzan Al Islamiyyah

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Status
1.	Ruang belajar/kelas	9 ruang	Permanen
2.	Mushalla	1 ruang	Permanen
3.	Perpustakaan	1 ruang	Permanen
4.	Kamar Mandi/ Toilet	2 buah	Permanen
5.	Kantor Kepala madrasah	1 ruang	Permanen
6.	Ruang tata usaha	1 ruang	Permanen
7.	Lapangan olah raga	1 buah	Permanen
8.	Lapangan upacara	1 buah	Permanen

Sumber data: Tata usaha MIS Fauzan Al Islamiyyah 2016

Penyelenggaraan pendidikan formal pada MIS Fauzan Al Islamiyyah telah dimulai sejak tahun ajaran 2003/2004 dengan masa studi 6 tahun terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 dan aktivitas pembelajarannya yang dilakukan sudah mengarah kepada pembelajaran PAIKEM, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Karenanya pihak madrasah ini sudah melakukan upaya pembenahan kegiatan pembelajaran agar lebih kreatif dan menyenangkan siswa. Sehingga siswa merasa betah dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Deskripsi Data Pra Tindakan

a. Permasalahan I

Sebelum melakukan perencanaan tindakan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan studi pendahuluan seperti diskusi dengan guru untuk mengetahui masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran khususnya Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, permasalahan yang dialami siswa adalah belum maksimalnya motivasi belajar diakibatkan metode yang digunakan tidaklah bervariasi. Oleh karena itu, sebelum melakukan perencanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberi tes awal kepada siswa. Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari tes awal yang diberikan kepada siswa ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tes tersebut. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa siswa mempunyai kemampuan awal yang masih rendah terhadap materi Akidah akhlak. Dari hasil Observasi yang dilakukan, diketahui bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan di depan kelas seperti : (1) tidak mendengarkan pelajaran guru secara serius, (2) bercerita dengan berbisik-bisik dengan sesama teman sebangku, (3) tidak dapat menjawab pertanyaan guru, (4) tidak mampu melaksanakan yang ditugaskan guru.

Setelah lembar jawaban diperiksa ada beberapa siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan jawaban siswa pada tes awal yang diberikan diperoleh kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal. Berikut data hasil ketuntasan belajar siswa berdasarkan nilai tes awal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Tes Awal

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aldiansyah	75	Tuntas
2	Anggi Fajar Harahap	50	Tidak Tuntas
3	Asyifa Zahra	50	Tidak Tuntas
4	Doni Nuzul A	75	Tuntas
5	Dwi Safira	85	Tuntas
6	Fattah Al Fatihah	50	Tidak Tuntas
7	Gilang Ramadhan Siregar	54	Tidak Tuntas
8	Hiftahu Hazumah	90	Tuntas
9	Jihan Aulia	75	Tuntas
10	Jihan Sukma Dewi	62	Tidak Tuntas
11	Mahfiro Juani Putri	54	Tidak Tuntas
12	M.Alfi Kamil	54	Tidak Tuntas
13	M. Farhan Abid	62	Tidak Tuntas
14	M. Shamim Azmi	44	Tidak Tuntas
15	Nadia Salsabila Putri	54	Tidak Tuntas
16	Nazwa Aulyah Sri Hendriana	62	Tidak Tuntas
17	Nazifa Atsyrih Hidayah	55	Tidak Tuntas
18	Putri Eka Lestari	80	Tuntas
19	Rahman Al Khlaifi	35	Tidak Tuntas
20	Ratu Naura Lubis	40	Tidak Tuntas
21	Ridho Prayudi	55	Tidak Tuntas
22	Khairun Nisa	35	Tidak Tuntas
Jumlah		1301	
Rata-Rata		60	
Ketuntasan Klasikal		27,3%	
Jumlah Siswa yang tuntas		6 (27,3%)	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas		16 (72,7)	

Untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa dilihat pada tabel

4.6 berikut :

Tabel 4.6

Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Hasil belajar
1	0%-59%	13	59,1%	Sangat Kurang
2	60%-69%	3	13,7%	Kurang
3	70%-79%	3	13,7%	Cukup
4	80%-89%	2	9%	Baik
5	90%-100%	1	4,5%	Baik Sekali
Jumlah Nilai		22	100%	
Rata-rata kelas		60		
Ketuntasan Klasikal		27,3%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan lembaran tes Akidah Akhlak untuk mengungkap peningkatan motivasi siswa masih terlihat rendah, berdasarkan hasil perhitungan dari 22 siswa hanya 6 siswa yang mencapai ketuntasan pada tes awal. Dapat juga diketahui bahwa 59,1% siswa tingkat hasil belajarnya sangat rendah dan 13,7% tingkat hasil belajarnya rendah dan 13,7% tingkat hasil belajarnya sedang, dan 4,5% siswa tingkat hasil belajarnya tinggi.

Dengan kata lain bahwa di kelas V MIS Fauzan Al Islamiyyah tidak tercapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih dibawah rata-rata . Siswa yang dikatakan telah tuntas dalam

belajar adalah jika telah mencapai tingkat ketuntasan $\geq 70\%$. Kesimpulan ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan siswa yang tidak serius mendengarkan pelajaran yang diterangkan oleh guru, dalam wawancara tersebut penulis mempertanyakan tentang ketidak seriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru terhadap materi pelajaran.

Menurut hasil pengamatan langsung terhadap siswa pada tes awal, permasalahan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal pada tes awal adalah :

- a) Siswa kesulitan menjawab bolehkah atau tidaknya rakus terhadap ilmu.
- b) Siswa kesulitan menjawab perbedaan kikir dan sombong.
- c) Siswa kesulitan dalam pengambilan pelajaran pada kisah Qorun.

Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, maka guru membuat bentuk pemecahan masalah dengan melakukan : 1) Membuat Rencana Pembelajaran, 2) Menetapkan media yang akan digunakan yaitu Media Audio visual dalam metode cerita.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan pada kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada tes awal yang berhubungan dengan pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan media audio-visual dalam metode cerita dan subjek penelitian ini adalah MIS Fauzan Al Islamiyyah Desa Marindal

I Kec. Patumbak.

2. Deskripsi Data Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Setelah diproses keterangan tentang kesulitan yang dialami siswa, maka pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah :

- 1) Membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan media audio-visual. Mempersiapkan sarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, yaitu buku ajar.
- 2) Membuat format tes hasil belajar siswa untuk melihat hasil belajar pada pelajaran Akidah akhlak setelah menggunakan media audio-visual metode cerita.
- 3) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi kegiatan pembelajaran di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media Audio-visual metode cerita.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan dan melaksanakan perencanaan pemecahan masalah yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 X 35 menit.

Pelajaran yang diajarkan adalah Akidah akhlak, pengajaran dilakukan secara klasikal dengan lebih mengutamakan proses belajar yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan tujuan mempelajari Akidah Akhlak khususnya materi Akhlak tercela.
- 2) Sebelum mengajarkan materi, terlebih dahulu guru memberi tes awal kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari.
- 3) Memaparkan sub materi Akidah Akhlak yaitu kisah qorun yang kikir dan sombong.
- 4) Menggunakan media audio-visual dalam metode cerita untuk menjelaskan qorun yang kikir dan sombong.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 6) memanggil beberapa siswa untuk menceritakan kembali isi kisah yang telah dilihat pada media Audio visual tersebut.
- 7) Kesimpulan

Diakhir pelaksanaan Siklus I siswa diberikan tes hasil belajar yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan (kemampuan siswa setelah diberikan tindakan). Tes hasil belajar digunakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan pada siklus II dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Hasil Observasi Siklus I

Pada Siklus I peneliti bertindak sebagai guru. Oleh karena itu, peneliti dibantu dalam kegiatannya oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mengamati aktivitas siswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Pada siklus I ini peneliti bertindak sebagai guru. Oleh karena itu,peneliti dibantu oleh guru kelas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.7

Lembaran Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

No	Kegiatan	Hasil Observasi			
		4	3	2	1
	Kegiatan Awal				
1	Apresiasi dan Motivasi				
2	Menjelaskan tujuan pembelajaran				
3	Menyampaikan strategi pembelajaran				
	Kegiatan inti				
4	Menggunakan media audio-visual				
5	Teknik menjelaskan				
6	Memberikan pertanyaan				
7	Kemampuan melakukan evaluasi				
	Penutup				
8	Menentukan nilai individu				
9	Memberi penghargaan individu				
10	Menyimpulkan materi				
	Jumlah		3	10	4
	Skor persentase	42.5%			

$$P = \frac{17}{40} \times 100\% = 42.5\% \text{ dan kategori penilaian adalah kurang.}$$

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa persentase hasil pengamatan pada siklus I adalah 42.5% dan kategori penilaian adalah kurang. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru tersebut, dapat di analisis beberapa kelemahan yaitu:

- Guru belum menguasai kelas.
- Guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

- c. Guru belum menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini, sedangkan persentase hasil observasi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8

Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Hal-Hal Yang Diamati	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Tekun dalam menghadapi tugas		√		
2	Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah outus asa			√	
3	Tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh			√	
4	Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar		√		
5	Lebih suka bekerja sendiri dan tidak tergantung pada orang lain			√	
6	Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin			√	
7	Dapat mempertahankan pendapatnya			√	
8	Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini			√	
9	Senang mencari dan memecahkan masalah			√	
10	Suka bertanya tentang masalah pelajaran			√	
Jumlah		22			
Persentase		55%			

$$P = \frac{22}{40} \times 100\% = 55\% \text{ dan kategori penilaian adalah kurang.}$$

Sesuai dengan tabel data observasi di atas, maka persentase hasil pengamatan motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 55% dan kategori penilaian adalah kurang. Berdasarkan hasil observasi motivasi siswa tersebut, dapat dianalisis beberapa hal, yaitu :

- 1) Terdapat siswa yang kurang serius mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Terdapat siswa yang mengantuk.
- 3) Terdapat siswa yang keluar masuk kelas.
- 4) Terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Terdapat siswa yang tidak berani menjawab didepan kelas.

d. Analisis Data Siklus I

Diakhir pelaksanaan siklus I, siswa diberikan tes hasil belajar yang bertujuan untuk melihat hasil dari tindakan yang diberikan. Adapun data hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9

Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aldiansyah	85	Tuntas
2	Anggi Fajar Harahap	76	Tuntas
3	Asyifa Zahra	55	Tidak Tuntas
4	Doni Nuzul A	87	Tuntas
5	Dwi Safira	90	Tuntas
6	Fattah Al Fatihah	55	Tidak Tuntas
7	Gilang Ramadhan Siregar	62	Tidak Tuntas
8	Hiftahu Hazumah	90	Tuntas
9	Jihan Aulia	80	Tuntas
10	Jihan Sukma Dewi	80	Tuntas
11	Mahfiro Juani Putri	50	Tidak Tuntas
12	M.Alfi Kamil	75	Tuntas
13	M. Farhan Abid	77	Tuntas
14	M. Shamim Azmi	50	Tidak Tuntas
15	Nadia Salsabila Putri	55	Tidak Tuntas
16	Nazwa Aulyah Sri Hendriana	70	Tuntas
17	Nazifa Atsyrih Hidayah	75	Tuntas
18	Putri Eka Lestari	75	Tuntas
19	Rahman Al Khlaifi	75	Tuntas
20	Ratu Naura Lubis	75	Tuntas
21	Ridho Prayudi	50	Tidak Tuntas
22	Khairun Nisa	54	Tidak Tuntas
Jumlah		1541	
Rata-Rata		70.1	
Ketuntasan Klasikal		63%	
Jumlah Siswa yang tuntas		14 (63%)	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas		8 (37%)	

Untuk melihat persentasi ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10

Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Hasil belajar
1	0%-59%	7	31.9%	Sangat Kurang
2	60%-69%	1	4.5%	Kurang
3	70%-79%	8	36.4%	Cukup
4	80%-89%	4	18.1%	Baik
5	90%-100%	2	9.1%	Baik Sekali
		22	100%	
Jumlah Nilai		1541		
Rata-rata kelas		70.1		
Ketuntasan Klasikal		63%		

Berdasarkan tabel di atas,dapat dilihat bahwa 8 orang siswa yang tingkat ketuntasan belajarnya <70% sedangkan 14 siswa lagi mendapatkan nilai < 70% dengan nilai rata-rata 70.1, ketuntasan klasikal sebesar 63% Namun belum mencapai ketuntasan klasikal,maka akan dilakukan ketuntasan klasikal,maka akan dilakukan perbaikan selanjutnya.Maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil tes belajar di atas belum mencapai tingkat ketuntasan sebesar $\geq 70\%$ sehingga perlu dilakukan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II yang mungkin dapat mencapai persentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan.

e. Refleksi siklus

Dari hasil analisis data dapat dilakukan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari tes awal ke tes hasil belajar I. Peningkatan

hasil belajar terjadi setelah pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan kesulitan siswa berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maupun dari tes awal. Tindakan yang dilakukan adalah melalui pengajaran penerapan Audio-visual dalam metode cerita. Setelah materi dijelaskan, guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk memperhatikan siswa melihat audio yang telah diputarkan kemudian memberikan soal-soal sebagai bahan latihan siswa untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Karena peningkatan hasil belajar ini belum sesuai dengan yang diharapkan maka akan dilakukan pengajaran kembali dengan melanjutkan siklus II.

2. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Belajar Siklus II

a. Permasalahan II

Akibat belum tercapainya ketuntasan belajar dan masih terdapatnya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tes awal dan tes hasil belajar, maka dibuat siklus II untuk mengatasi masalah yang terjadi. Masalah yang ditemukan pada siklus II adalah :

- 1) Siswa masih kesulitan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan serakah.
- 2) Siswa masih kesulitan menggambarkan ulang cerita yang telah dijelaskan tersebut.

b. Perencanaan Pemecahan Siklus II

- 1) Perencanaan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang masih ditemukan pada siklus II adalah : sebelum masuk materi baru, terlebih dahulu membahas penyelesaian tes hasil belajar.

- 2) Untuk mengatasi siswa yang tidak tepat dalam menyelesaikan bagian soal-soal pelajaran akidah akhlak, guru menekankan agar lebih terarah pandangannya pada cerita yang dijelaskan.
- 3) Guru memperbaiki RPP pada siklus II
- 4) Guru mempersiapkan media pembelajaran, yaitu media Audio visual.
- 5) Guru melaksanakan kegiatan penerapan media audio-visual yang diawali kisah Qorun yang sombong yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 6) Guru memberikan soal pada siswa.
- 7) Guru memantau aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan membimbing siswa yang kurang mengerti dalam menyelesaikannya.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini, peneliti melakukan tindakan dimana peneliti bertindak sebagai guru. Pengajaran dilakukan secara klasikal dengan lebih mengutamakan proses belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan tindakan sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

Pada pertemuan ini, siswa diarahkan untuk memahami materi akidah akhlak melalui kisah Qorun tersebut. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum mengulangi materi lalu terlebih dahulu membahas penyelesaian tes hasil belajar
- 2) Menjelaskan materi seputar akhlak tercela

- 3) Menerapkan media pembelajaran melalui media audio-visual pada proses belajar mengajar.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menceritakan hal yang diceritakan melalui audio-visual tersebut.
- 5) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya.
- 6) Guru memberikan tes hasil belajar II diakhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang telah dipelajari.

d. Hasil Observasi SiklusII

Sepertipada pertemuan sebelumnya, untuk observasi peneliti didampingi oleh guru yang bertindak sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.11**Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

No	Kegiatan				
		4	3	2	1
	Kegiatan Awal				
1	Apresiasi dan Motivasi				
2	Menjelaskan tujuan pembelajaran				
3	Menyampaikan strategi pembelajaran				
	Kegiatan inti				
4	Menggunakan media audio-visual				
5	Teknik menjelaskan				
6	Memberikan pertanyaan				
7	Kemampuan melakukan evaluasi				
	Penutup				
8	Menentukan nilai individu				
9	Memberi penghargaan individu				
10	Menyimpulkan materi				
	Jumlah	24	9	2	
	Skor persentase	87.7%			

$$P = \frac{35}{40} \times 100\% = 87,7\% \text{ dan kategori penilaian adalah baik.}$$

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa persentase hasil pengamatan siklus II dengan persentase 87.7% dan kategori penilaian adalah baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru tersebut, dapat dianalisis bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung aktivitas guru sudah berjalan dengan baik dalam mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak dengan penerapan media audio-visual dalam metode bercerita materi akidah akhlak.

Berdasar hasil observasi aktivitas guru, dapat dianalisis beberapa hal yaitu :

- 1) Guru sudah bisa menguasai kelas.
- 2) Guru sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

- 3) Guru sudah dapat menggunakan media audio-visual dengan baik.
- 4) Guru sudah menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.

Hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran berikut :

Tabel 4.12
Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Hal-Hal Yang Diamati	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Tekun dalam menyelesaikan tugas	√			
2	Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah outus asa		√		
3	Tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh		√		
4	Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar	√			
5	Lebih suka bekerja sendiri dan tidak tergantung pada orang lain			√	
6	Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin		√		
7	Dapat mempertahankan pendapatnya		√		
8	Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini		√		
9	Senang mencari dan memecahkan masalah		√		
10	Suka bertanya tentang masalah pelajaran	√			
Jumlah		32			
Persentase		80%			

$$P = \frac{28}{40} \times 100\% = 80\% \text{ dan kategori penilaian adalah cukup.}$$

Sesuai dengan tabel data observasi di atas maka persentase hasil pengamatan motivasi belajar siswa pada siklus II adalah 80% dan kategori penilaian cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa selama

pelaksanaan pembelajaran media audio-visual dalam metode cerita dalam penelitian ini sudah berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil observasi motivasi siswa,dapat dianalisis beberapa

hal,yaitu :

- 1) siswa sudah serius mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Siswa sudah dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.
- 4) Siswa berani maju kedepan kelas untuk menceritakan dengan jelas cerita yang terdapat pada tampilan media audio-visual tersebut.

e. Analisis Data SiklusII

Diakhir akhir pelaksanaan siklus II, siswa diberikan tes hasil belajar II yang bertujuan untuk melihat hasil dari tindakan yang diberikan setelah siswa selesai mengerjakan tes. Adapun hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13**Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus II**

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aldiansyah	92	Tuntas
2	Anggi Fajar Harahap	76	Tuntas
3	Asyifa Zahra	65	Tidak Tuntas
4	Doni Nuzul A	87	Tuntas
5	Dwi Safira	90	Tuntas
6	Fattah Al Fatihah	85	Tuntas
7	Gilang Ramadhan Siregar	90	Tuntas
8	Hiftahu Hazumah	100	Tuntas
9	Jihan Aulia	80	Tuntas
10	Jihan Sukma Dewi	80	Tuntas
11	Mahfiro Juani Putri	100	Tuntas
12	M.Alfi Kamil	83	Tuntas
13	M. Farhan Abid	77	Tuntas
14	M. Shamim Azmi	70	Tuntas
15	Nadia Salsabila Putri	80	Tuntas
16	Nazwa Aulyah Sri Hendriana	62	Tidak Tuntas
17	Nazifa Atsyrih Hidayah	95	Tuntas
18	Putri Eka Lestari	85	Tuntas
19	Rahman Al Khlaifi	75	Tuntas
20	Ratu Naura Lubis	90	Tuntas
21	Ridho Prayudi	82	Tuntas
22	Khairun Nisa	85	Tuntas
Jumlah		1767	
Rata-Rata		80.31	
Ketuntasan Klasikal		90.9%	
Jumlah Siswa yang tuntas		20 (90.9%)	
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas		2 (9.1%)	

Untuk melihat persentasi ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel

4.14 berikut :

Tabel 4.14

Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Hasil belajar
1	0%-59%			Sangat Kurang
2	60%-69%	2	9.1%	Kurang
3	70%-79%	4	18.1%	Cukup
4	80%-89%	9	40.9%	Baik
5	90%-100%	7	31.9%	Baik Sekali
		22	100%	
Jumlah Nilai		1767		
Rata-rata kelas		80.31		
Ketuntasan Klasikal		90.9%		

Dari tabel berikut dapat dilihat bahwa ada 20 siswa (90.9%) yang tuntas belajar dan 2 orang siswa (9.1%) yang tidak tuntas belajar dan adapun rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80.31%. Dari data yang diperoleh di atas juga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual dalam metode cerita dapat meningkarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

Dari siklus II dapat dilihat adanya peningkatan dibandingkan sebelumnya. Hal ini tampak dari adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan individual $\geq 70\%$ yaitu dengan persentase 90.9% ketuntasan belajar klasikal. Karena tingkat ketuntasan belajar siswa secara individual terdapat peningkatan pada tingkat ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai maka

penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus III dengan beberapa pertimbangan dan kesimpulan.

f. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II sudah berjalan dengan efektif. Hal ini didasarkan pada terlihat semakin membaik kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengamatan observer. Selain itu, siswa juga mulai serius memperhatikan pelajaran yang diberikan dan siswa mulai berani maju di depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah ditampilkan. Maka berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II ini lebih baik dibandingkan dengan siklus I, di mana data peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

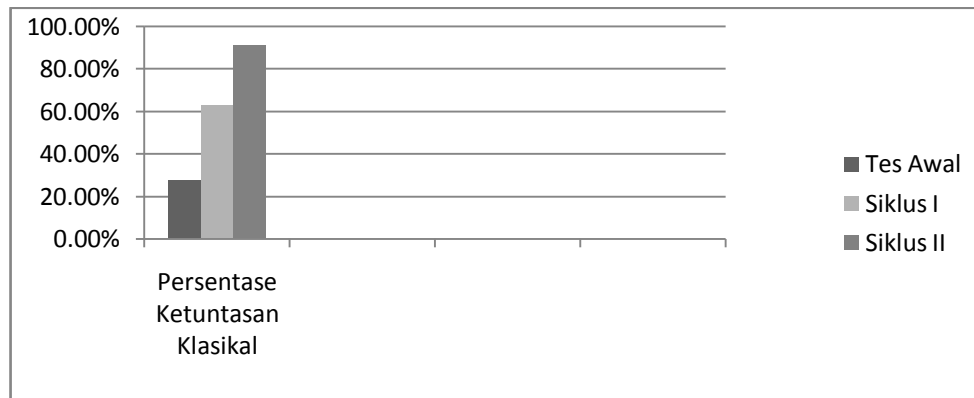
Tabel 4.15
Data Peningkatan Motivasi Belajar

No	Siklus	Jumlah Nilai	Nilai rata-rata	Ketuntasan Klasikal
1	Tes Awal	1301	60	27,3%
2	Siklus I	1541	70,1	63 %
	Siklus II	1767	80.31	90.9%

Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar secara klasikal dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Gambar 4.2

Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal



Hasil observasi aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan media audio-visual dalam metode cerita pada pelajaran akidah akhlak pada penelitian ini berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya motivasi belajar siswa pada kemampuan awal siswa hingga pada siklus II.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Motivasi belajar siswa sebelum menggunakan media audio-visual dalam metode cerita pada mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut masih rendah. Hal ini terlihat ketika pra tindakan yang dilakukan dengan memberikan *pre tes* yang berjumlah 5 soal berupa essay test. Hasil belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak pada pra tindakan dengan diberikan soal *pre test* menunjukkan dari 22 siswa hanya terdapat 6 siswa atau 27,3% yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≤ 70 sedangkan 16 siswa lainnya atau 72,7% memperoleh nilai < 70 (belum untas). Hal tersebut menjadi acuan untuk diterapkannya siklus I dengan menggunakan media audio visual dalam metode cerita.
2. Respon siswa terhadap penggunaan media Audio-visual dalam metode cerita pada mata pelajaran Akidah Akhlak sangat baik. Hal itu dapat dilihat dari motivasi siswa sebelum penggunaan Audio-visual masih banyak siswa yang belum maksimal motivasinya,. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan di depan kelas pada saat melakukan pra tindakan seperti : (1) siswa tidak mendengarkan pelajaran guru dengan serius, (2) siswa bercerita dengan berbisik-bisik dengan teman sebangku (3) siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru, (4) siswa tidak mampu

melakukan tugas yang diberikan guru sehingga setelah lembar jawaban diperiksa ada beberapa siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada siswa . Namun setelah diterapkannya siklus I respon siswa meningkat. Ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I dengan ketuntasan 70,1%. Hal ini dilihat pada saat guru menerapkan media audio visual dalam beceria, namun respon siswa masih ada kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan tes hasil belajar seperti : (1) siswa masih kesulitan menjawab soal yang berkaitan dengan serakah, (2) siswa masih kesulitan menceritakan ulang cerita yang telah dilihat melalui media audio visual tersebut. Karena pada siklus I masih belum meningkat hasil belajarnya, maka dilanjutkan dengan siklus II. Respon siswa pada siklus II adanya peningkatan dibandingkan sebelumnya. Hal ini tampak dari adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan individual $\geq 70\%$ yaitu dengan persentase 90,9% ketuntasan belajar klasikal

3. Media audio-visual dalam metode cerita pada matapelajaran Akidah Akhlak mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase tingkat ketuntasan klasikal tes awal adalah 27,3%, pada siklus I sebesar 54.6%, pada siklus II sebesar 77.3% .

B. Saran-saran

1. Kepada guru Akidah Akhlak supaya dapat melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak materi menghindari akhlak tercela dapat dipertimbangkan untuk menggunakan media audio-visual dalam metode cerita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar.
2. Kepada peneliti yang berminat melakukan penelitian yang sama yaitu dengan menggunakan media audio-visual dapat dikembangkan pada mata pelajaran lain yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, prestasi belajar dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung : Perdana Mulya Sarana. 2008.
- Ali, Muhammad. Cetakan ke3. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2007.
- Am Sardiman. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarka ; PT Raja Grafindo Persada. 2011
- Ariati, Pengaruh Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SD Negeri 016401 Gunung Berkat Kecamatan Bandar Pulau. Medan : IAIN SU. 2013
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta. 2002
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada. 2003.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Aspia Manurung, Asrar. *Media Pembelajaran Penggunaan dan Pembuatannya*. Medan: Perdana Publishing. 2012
- Asyhar, Rayandra. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Pers. 2011.
- D. Andayani & Abdul M. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004
- D. Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Media. 2005.
- Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia. 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Rosda Karya. 2014.
- <http://dianidewi.blogspot.com/2013/06/jenis-jenis-media-kekurangan-dan.html>
- <http://widyawarokaa.blogspot.com/2013/01/metode-bercerita.html>

- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Manurung, Purbatua. *Media Intruksional*. Medan : Badan Penerbitan Tarbiyah : 2011.
- Mardianto. *Psikologi pendidikan*. Medan: Citapustaka Media Perintis. 2009
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Rudi Susilana dan Capi Riyana. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima. 2009.
- Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.
- Shihab M. Quraish. *Terjemah Tafsir Al Misbah: 15*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2009
- Shihab M. Quraish. *Terjemah Tafsir Al Misbah: 6*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2009.
- Suharto dan Tata Iryanto. Tpn. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya Selatan: Ciputat Pers. 2002.
- Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*. Medan: Perdana Publishing. 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013, *tentang SISDIKNAS dan peraturan pemerintahan R.I Tahun 2010*. 2010. Bandung : Citra Umbra.
- Wahyuni, Sri. *Peranan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa di SMA Swasta Persiapan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Medan: 2014.

- WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Zaenal Fitri, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.